

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam pengembangan potensi setiap peserta didik banyak hal yang harus menjadi pertimbangan agar tujuan pendidikan tercapai dan benar-benar dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Dalam undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.¹ Jadi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang diwujudkan melalui suasana belajar dan proses pembelajaran menjadi fokus utama dalam proses pendidikan.

Menurut Sunaryo Kartadinata dalam Mamat Supriatna “Fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru, melainkan secara sengaja dan terencana melibatkan berbagai profesi pendidikan untuk menangani ragam aspek perkembangan peserta didik.”² jadi dalam kegiatan proses pendidikan tidak hanya peran dari seorang guru mata pelajaran semata tapi harus ada kerja sama dengan berbagai pihak sehingga tujuan pendidikan itu tercapai.

¹Depdiknas. UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006),h. 5

²Mamat Supriatna,2011 *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo,), h. 7

Lebih lanjut Sunaryo Kartadinata dalam Mamat Supriatna mengemukakan “Di dalam lingkungan sekolah guru bisa berkolaborasi dengan profesi pendidik lain, selain guru yaitu konselor dan pengembangan kurikulum”.³ Guru dapat bekerja sama dengan konselor untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya. Kerjasama yang dilakukan tidak hanya dari guru mata pelajaran kepada konselor tetapi juga orang-orang yang terkait dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kerja sama bisa dilakukan dengan guru kelas, orang tua siswa dan juga administrator sekolah.

Sesuai dengan pendapat Yusuf Gunawan sebagai berikut:

1. Dengan Guru Kelas

Konselor dapat menggunakan konsultasi untuk membantu guru kelas secara perorangan agar mengerti masalah-masalah perilaku siswa itu dapat berkembang. Konsultasi dibutuhkan karena guru melihat siswanya tidak dapat menyesuaikan diri pada pembantu prosedur pengajarannya. Sebagai konsultan, konselor dapat memberikan bantuan pada guru untuk menganalisis cara belajar anak agar dapat ditentukan pengalaman belajar dan mengajar yang paling baik bagi siswa. Mungkin konselor dapat menyarankan perubahan cara mengajar guru. Banyak masalah anak yang dihadapi oleh guru dan guru tak tahu bagaimana harus mengatasinya. Dalam situasi inilah konselor dapat berperan sebagai konsultan bagi guru.

³Mamat Supriatna, Ibid, h. 8

2. Dengan Orang Tua Siswa

Sekolah telah menyadari pentingnya kerja sama sekolah dengan orang tua siswa. Menurut Dinkmeyer dan Calson peranan konselor sebagai konsultan dalam hubungan dengan orang tua siswa, seperti menciptakan hubungan yang baik antara siswa dan orang tua dan bagaimana orang tua dapat memahami perilaku anaknya dan menumbuhkan dapat dilatih kepada orang tua siswa oleh konselor sebagai konsultan. Konselor dapat membantu orang tua agar semakin mengerti peranan rumah bagi perkembangan tingkah anak-anaknya sebagai manusia.

3. Dengan Administrator Sekolah

Konselor dapat membantu administrator sekolah dalam masalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, program dan prosedur yang dibutuhkan oleh sekolah, penyegaraan bagi staf sekolah, dan perubahan organisasi sekolah yang berkaitan dengan perkembangan siswa. Wal dan Benjamin mengidentifikasi empat cara dasar konselor sebagai konsultan dia membawakan perubahan-perubahan *Pertama*, memberikan tenaga pada sistem dengan mendorong untuk berbuat sesuatu untuk memecahkan masalah. *Kedua*, menyediakan pemecahan masalah untuk perubahan yang diperlukan. *Ketiga*, melayani sebagai penghubung sumber kemungkinan manusia dan fisik yang dibutuhkan. *Keempat*, berbuat sebagai pross konsultan membantu pemecahan masalah.⁴

Sesuai dengan uraian di atas bahwa banyaknya permasalahan yang dialami oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menyelesaikan permasalahan peserta didik tidak dapat diselesaikan oleh konselor saja, tetapi harus ada kerja sama dengan guru kelas, orang tua siswa dan juga administrator sekolah lainnya. Konselor memberikan pertolongan kepada guru kelas untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta

⁴Yusuf Gunawan, 2001 *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Prenhalindo) H. 145-146

didiknya yang berkaitan dengan proses belajar mengajarnya di kelas. Konselor dapat juga membantu orang tua agar mengerti peranan rumah bagi perkembangan tingkah laku anaknya, sedangkan dengan administrator sekolah konselor dapat membantu dalam masalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Kerjasama yang dilakukan oleh konselor dengan berbagai pihak dalam uraian diatas disebut dengan konsultasi. Menurut Juntika Nurihsan dalam Mamat Supriatna “konsultasi merupakan salah satu strategi bimbingan yang penting karena banyak masalah, karena sesuatu hal akan lebih berhasil jika ditangani secara tidak langsung oleh konselor. Konsultasi dengan pengertian umum dipandang sebagai nasihat yang professional”.⁵ konsultasi merupakan hal sangat penting dilaksanakan oleh konselor di sekolah karena merupakan nasehat dari orang professional tentang permasalahan yang dialami oleh siswa.

Konsultasi yang dilaksanakan oleh konselor untuk membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik di sekolah dinamakan dengan layanan konsultasi. Menurut Elfi Mu’awamah dan Rita Hidayah “layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi”.⁶ Selanjutnya menurut Prayitno “ layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor (pembimbing) terhadap seorang pelanggan (konsulti) yang memungkinkannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga”.⁷

Dari pendapat diatas dipahami bahwa layanan konsultasi merupakan suasana kerjasama yang dilaksanakan oleh konselor yang berperan sebagai konsultan kepada seorang

⁵Mamat Supriatna, *op. cit*, h. 106

⁶Elfi Mu’awanah dan Rita Hidayah, 2009, *Bimbingan dan Konsling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara,), h. 70

⁷Prayitno, 2004 *Seri Layanan Konseling*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Koneling FIP,), h. 1

konsulti seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua, sehingga diperolehnya wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga seperti siswa. Jadi konsulti berperan untuk menjembatani antara konselor dengan klien sehingga masalah yang dialami oleh klien bisa terentaskan.

Menurut Tohirin tujuan layanan konsultasi adalah “agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa: Wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan permasalahan pihak ketiga”.⁸ Selanjutnya Fullmer dan Bernard dalam Yusuf Gunawan mengemukakan tujuan dari layanan konsultasi yaitu:

- 1) Mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua dan administrator sekolah.
- 2) Menyempurnakan komunikasi dengan mengembangkan informasi diantara orang yang penting.
- 3) Mengajak bersama pribadi yang memiliki peranan dan fungsi bermacam-macam untuk menyempurnakan lingkungan belajar.
- 4) Memperluas layanan dari pada ahli
- 5) Memperluas layanan pendidikan dari guru dan administrator
- 6) Membantu orang lain bagaimana belajar tentang perilaku
- 7) Menciptakan suatu lingkungan yang berisi semua komponen lingkungan belajar yang baik.
- 8) Menggerakkan organisasi yang mandiri.⁹

⁸Tohirin,2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis Integrasi), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,), h. 188

⁹Yusuf Gunawan, *op. cit*, h. 143

Berdasarkan uraian diatas bahwa layanan konsultasi sangat bermanfaat untuk membantu mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga, yang dialami pihak ketiga, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan kehidupan. Konsulti dengan diperolehnya wawasan, pemahaman dan cara-cara untuk menyelesaikan permasalahan pihak ketiga sehingga dapat menyempurnakan lingkungan belajar bagi siswa, orang tua dan juga administrator sekolah serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar sehingga tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai.

Banyaknya tujuan yang dapat dicapai dalam pelaksanaan layanan konsultasi ini sangat penting dilaksanakan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga (siswa). Dalam hal ini pihak ketiga (siswa). Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang sangat berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami pihak ketiga setidaknya menjadi tanggung jawab konsulti.

Tanggung jawab konsulti terhadap pihak ketiga, misalnya: guru mata pelajaran yang menjadi wali kelas mempunyai tanggung jawab terhadap anak di kelas yang dipegannya. Wali kelas dapat menjadi konsulti dalam membantu anak-anaknya menyelesaikan masalah yang patut diselesaikan dengan layanan konsulti seperti masalah siswa yang sulit menyesuaikan diri, disiplin, sikap anak dalam belajar, kehadiran siswa dan sebagainya. Melihat begitu banyaknya manfaat dari layanan konsultasi, semestinya layanan ini dapat terlaksana dengan baik. Konselor yang ada di sekolah hendaknya dapat menjadi konsultan dalam membantu pemecahan permasalahan yang dialami siswa-siswinya.

Mts AL-Washliyah Desa Kolam adalah sekolah yang masing-masingnya sudah memiliki guru pembimbing. Siswa yang ada sudah mengenal bimbingan dan konseling dan

juga personil sekolah sudah memanfaatkan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa. Guru pembimbing di sekolah sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik kecuali layanan konsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing bahwa:

Guru pembimbing jarang sekali bahkan tidak pernah menjadi konsultan dalam membantu pemecahan permasalahan siswa. Karena pada umumnya guru pembimbing lebih banyak membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahannya dengan memanfaatkan konseling individual. Personil sekolah memang terlebih dahulu membantu menyelesaikan masalah siswa tapi itu belum layanan konsultasi karena guru mata pelajaran belum meminta bantuan kepada saya. Apabila masalah siswa tidak bisa di selesaikan oleh guru mata pelajaran seperti siswa yang sering cabut, keluar masuk jam pelajaran serta sering terlambat datang kesekolah maka itu langsung diserahkan kepada guru pembimbing. Jadi layanan konsultasi di sekolah ini belum terlaksana. Tapi kalau layanan yang lain sudah berjalan termasuk bimbingan kelompok dan konseling kelompok.¹⁰

Berkenaan dengan hal di atas maka peneliti ingin mengetahui apa faktor yang menyebabkan kurang terlaksananya layanan konsultasi. Dengan judul peneliti “

PELAKSANAAN LAYANAN KONSULTASI DI MTs AL-WASHLIYAH DESA KOLAM”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis kemukakan identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Persepsi siswa terhadap layanan konsultasi di Mts Al-Washliyah Desa Kolam.
2. Faktor penyebab kurang terlaksananya layanan konsultasi di Mts Al-Washliyah Desa Kolam.

¹⁰DT dan TA *Guru Pembimbing Mts Wasliyah Desa Kolam*, wawancara, (Januari 2018)

3. Pelaksanaan layanan konsultasi dan permasalahannya di Mts Al-Washliyah Desa Kolam.

C. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi masalah dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan layanan konsultasi di Mts Al-Washliyahiyah Desa Kolam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis perlu merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi di Mts Al-Washliyah Desa Kolam?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru pembimbing di Mts Al-Washliyah Desa Kolam?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis untuk mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konsultasi di Mts Al-Washliyah Desa Kolam?
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru pembimbing di Mts Al-Washliyah Desa Kolam?

3. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan penulis yang berkaitan dengan faktor penyebab kurang terlaksananya layanan konsultasi.
- b. Bagi guru pembimbing, untuk lebih memahami layanan konsultasi dalam membicarakan pihak ketiga sesuai dengan prosedur yang ada
- c. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing di Mts Al-Washliyah Desa Kolam
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di UIN SU Medan, dalam Program studi Kependidikan Islam Bimbingan dan Konseling di universitas Islam Negeri Medan.
- e. Bagi sekolah, hasil penelitian ini meningkatkan kualitas layanan bimbingan di sekolah itu sendiri